

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PROSES  
PENGEMBANGAN BAKAT DAN PEMILIHAN KARIR ANAK DENGAN  
PILIHAN PROFESI MUSISI**

Melinda Ayu Santosa

**Jurusan Ilmu Komunikasi**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRACT**

This study aims to understand the patterns of communication between parents and children in the process of developing talent and choosing a child's career with a choice of musician profession. The method used in this study is qualitative research with a phenomenological approach. The theories used in this study are Family Relations Schema Theory, Theory Self Disclosure and Emotional Intelligence Theory.

In this study it was found that, to help children in developing talent and musical careers required high conversation orientation, supportive communication, and pluralistic types within the family. Suggestions that can be given are parents and children must increase the intensity of communication within the family to be able to creating openness and closeness to parent and child relationships and helping children achieve success.

Keywords: interpersonal communication, musical talent development, professional selection of musicians, parents-children.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi antar pribadi orangtua dan anak dalam proses pengembangan bakat dan pemilihan karir anak dengan pilihan profesi musisi. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah Teori Skema Hubungan Keluarga, *Theory Self Disclosure* dan *Emotional Intelligence*.

Hasil dari penelitian ini adalah, untuk dapat membantu anak dalam mengembangkan bakat dan karir bermusik diperlukan orientasi percakapan yang tinggi, komunikasi yang mendukung, dan tipe pluralistik didalam keluarga. Saran yang dapat diberikan adalah orang tua dan anak harus meningkatkan intensitas komunikasi didalam keluarga untuk dapat menciptakan keterbukaan dan kedekatan hubungan orang tua dan anak dan membantu anak meraih kesuksesan.

Kata kunci: komunikasi antar pribadi, pengembangan bakat musik, pemilihan profesi musisi, orang tua-anak.

## **PENDAHULUAN**

Membahas perkembangan anak dalam aspek apapun tidak akan dapat dipisahkan dari peran orang tua dalam proses pendampingannya, tak terkecuali dengan proses pengembangan bakat dan pemilihan karir anak khususnya minat bakat dan pemilihan karir anak sebagai seorang musisi. Komunikasi orang tua-anak berpengaruh pada fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak (Shek dalam Lestari, 2012:61). Seperti yang diungkapkan Yerby, Buerkel-Rotgfuss, & Bochner (dalam Budyatna 2011 :169) bahwa salah satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain ialah “berbicara” meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal dengan cara-cara yang berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama remaja. Komunikasi yang efektif antara orang tua-anak dalam usia remaja sangat penting mengingat usia remaja merupakan tahap usia dalam pertumbuhan yang mengarah pada proses pembentukan aktualisasi diri yang lebih baik. Dengan demikian, anak remaja sudah dapat menemukan identitas diri meskipun belum sempurna termasuk proses pembentukan diri dari segi minat dan bakat yang dimiliki (Papalia & Olds, dalam Bochari, 2012:3).

Komunikasi orang tua-anak yang efektif juga berguna bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak (Lestari, 2012:62). Salah satu bentuk dukungan orang tua terhadap anak adalah komunikasi yang terbuka dan positif (ibid, 2012:59). Seperti yang dialami oleh Kevin Aprilio, seorang musisi yang mencapai kesuksesannya di usia muda dengan keterbukaan dan dukungan dari orang tuanya. Kisah lain berasal dari Clarissa Dewi yang berhasil memenangkan kontes pencarian bakat di Indonesia dengan dukungan penuh dari sang ayah dan keluarga yang bukan berlatar belakang musisi.

Namun kenyataannya, tidak semua orang tua dapat memberikan dukungan penuh terhadap bakat dan minat yang dimiliki anak. Dalam penelitian ini, banyak orang tua yang secara dominan melarang anak untuk dapat menjalani bakat, minat dan karirnya sebagai seorang musisi. Permasalahan muncul akibat tidak adanya komunikasi yang efektif tentang proses pengembangan bakat dan pemilihan karir anak yang memiliki ketertarikan untuk menjadi seorang musisi. Hal ini didukung berdasarkan hasil pra riset penelitian dari Universitas Negeri Yogyakarta yang dilakukan oleh Alexander Budi Santoso di SMP N 5 Depok Sleman pada tahun 2012 yang

memberikan hasil 70% siswa tidak menekuni bakat bermusiknya karena tidak memperoleh dukungan dan ijin dari orang tua untuk bermusik. (<http://eprints.uny.ac.id/26952/> diakses pada 9 Februari 2017 pukul 22:55). Berdasarkan gambaran tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana pola komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam proses pengembangan bakat dan pemilihan karir anak dengan pilihan profesi musisi.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam proses pengembangan bakat dan pemilihan karir anak dengan pilihan profesi musisi

### **Kerangka Teoritis**

Fitzpatrick dan Badzinski menyebutkan dua karakteristik yang menjadi fokus penelitian komunikasi keluarga dalam relasi orangtua-anak. Pertama, komunikasi yang mengontrol yakni tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orang tua atau egalitarianism orang tua-anak. Kedua, komunikasi yang mendukung yang mencakup persetujuan, membesarkan hati, ekspresi afeksi, pemberian bantuan, dan kerja sama (LePoire, 2006:11). Remaja merupakan tahap usia dalam pertumbuhan

yang mengarah pada proses pembentukan aktualisasi diri. Dalam proses pengembangan bakat dan pemilihan karir, anak memiliki hak untuk menyatakan diri atau *self realization* dan memiliki potensi untuk berkembang positif, sehat dan kreatif sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, dalam hal ini pilihan atas minat dan karir bermusik.

Dalam Teori Hierarki Kebutuhan oleh Abraham Maslow menjelaskan aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*) untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang diinginkannya untuk mencapai puncak prestasi potensinya (Alwisol, 2009:206). Secara genetis manusia memiliki potensi dasar yang positif yang dibawa sejak lahir. Manusia yang sehat adalah orang yang dapat mengembangkan potensi positif dalam dirinya dan mengikuti hakikat alami dalam dirinya (ibid, 2009: 209). Ketika kebutuhan ini terpenuhi, anak akan merasa percaya diri dan merasa berharga. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak akan merasa rendah diri, lemah, inferior, canggung, pasif, tak berdaya, tidak berharga, penakut, dan tidak dapat mengatasi permasalahan dalam hidup.

Dalam proses mewujudkan aktualisasi diri anak, peran keluarga terutama orang tua sangat penting.

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Ahmadi, 2007:221). Posisi hubungan antara orang tua dan anak dapat dijelaskan dengan Teori skema hubungan keluarga. Teori ini menjelaskan mengenai interaksi seseorang dengan anggota keluarga lainnya pada waktu tertentu. Teori Skema hubungan Keluarga mengelompokkan keluarga kedalam kategori-kategori yang dapat memudahkan peneliti untuk dapat mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga. Pada dasarnya, komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan hal yang paling penting karena menentukan perubahan bentuk sebuah keluarga. Perubahan ini menyoroti komunikasi sebagai mekanisme yang paling efektif untuk menentukan peran keluarga, aturan, dan sistem yang berlaku dalam sebuah keluarga (Le Poire, 2006:27-28).

Menurut Fitzpatrick dkk (dalam Morissan, 2013:184) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (random), tetapi sangat berpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Morissan (ibid, 2013: 184), mengemukakan bahwa suatu skema keluarga mencakup jenis orientasi tertentu

dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis orientasi penting, yaitu :

1. Orientasi percakapan

Orientasi percakapan berasumsi bahwa setiap anggota keluarga memiliki kebebasan untuk menyampaikan gagasan dan pikirannya. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol.

2. Orientasi kepatuhan

Orientasi kepatuhan menjelaskan bahwa keluarga memiliki dan menjalankan cara hidup, pandangan, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan yang sama. Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya.

Berbagai skema tersebut menciptakan tipe keluarga yang berbeda-beda pula. Proses komunikasi yang berbeda, yang terjadi dalam sebuah keluarga, tentu akan membentuk tipe yang berbeda dari sebuah keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Morissan (2013: 184-188) bahwa terdapat tipe-tipe dari sebuah keluarga, diantaranya (1) tipe pluralistik, (2) tipe protektif, (3) konsesnsual, (4) tipe laissez faire.

Dalam sebuah hubungan pasti selalu ada konflik yang terjadi didalamnya, tak terkecuali didalam sebuah keluarga. Konflik sendiri diartikan sebagai sesuatu yang menjadi penyebab hancurnya sebuah

hubungan. Dalam kasus ini, konflik yang mungkin muncul adalah *Simple conflict* dikarenakan ide, pendapat, definisi, persepsi dan tujuan antara orang tua dan anak yang berbeda sehingga dapat menyulitkan orang tua dan anak dalam berkomunikasi secara efektif. Untuk mengatasi hal tersebut, pemahaman mengenai *Emotional Intelligence Theory* menjadi sangat penting. Komunikasi interpersonal akan berjalan secara efektif ketika seseorang dapat me-manage konflik yang ada atau yang mungkin timbul secara tiba-tiba dalam keluarga. Dengan demikian, melatih kecerdasan emosional akan mengurangi kemungkinan munculnya konflik antara orang tua anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah tipe penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Semarang, Jawa Tengah untuk memudahkan peneliti dalam menjangkau informan. Subjek penelitian ini adalah 5 (lima) keluarga yang beranggotakan salah

satu orang tua dan seorang anak yang memiliki minat di bidang musik atau anak yang sudah menjalani karier sebagai seorang musisi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan kepada lima kelompok keluarga masing-masing terdiri dari orang tua dan anak yang memiliki hobby dalam bidang musik atau berprofesi sebagai musisi untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Kegiatan wawancara mendalam dilakukan dengan cara kegiatan tanya jawab secara langsung kepada narasumber dengan menggunakan *interview guide*.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada metode fenomenologi dari Stevick (1971), Colaizzi (1973), dan Keen (1975) (dalam Moustakas, 1994: 121-122). Peneliti melakukan uji keabsahan data pada unsur kredibilitas dengan menggunakan metode *member check*. Dalam penelitian ini, penulis melakukan dua kali *member check*. Pertama, setelah wawancara dituangkan kedalam teks / transkrip, informan penelitian diberikan kesempatan untuk melakukan pengecekan untuk memastikan apakah data yang tertulis di transkrip wawancara sudah sesuai dengan apa yang diberikan. Berikutnya, setelah

penulis selesai melakukan analisis data yang menghasilkan temuan penelitian, informan kembali diberi kesempatan untuk membaca hasil temuan tersebut dan memberikan approval sebagai bukti adanya kesepakatan antara penulis dan informan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Dalam penelitian ini ditemukan jika:

1. Orientasi Percakapan Meningkatkan Keterbukaan Komunikasi dan Kedekatan Hubungan Personal Orangtua Anak
2. Pola komunikasi tertutup (authoritarian) merenggut kebebasan anak dalam menyatakan pendapat
3. Komunikasi yang bersifat mendukung dari orangtua memaksimalkan potensi anak dan menambah keyakinan anak dalam memilih profesi
4. Tipe keluarga protektif menghambat proses aktualisasi diri anak dan menyebabkan anak menghadapi permasalahan dalam proses pengembangan bakat dan pemilihan karir
5. Aturan yang bersifat memaksa menimbulkan kebiasaan berbohong dan pembatasan informasi pada diri anak

6. Pluralistik sebagai referensi ideal dalam proses pengembangan bakat dan karir bermusik anak

## **PEMBAHASAN**

Komunikasi keluarga yang dijalankan oleh kelima keluarga informan penelitian memiliki orientasi yang berbeda. Morrisson (ibid, 2013: 184), mengemukakan bahwa suatu skema keluarga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis orientasi penting, yaitu orientasi percakapan (conversation orientation) dan orientasi kepatuhan (conformity orientation).

Orientasi percakapan berasumsi bahwa setiap anggota keluarga memiliki kebebasan untuk menyampaikan gagasan dan pikirannya. Dalam penelitian ini, keluarga yang menerapkan orientasi percakapan tinggi adalah keluarga II, IV, dan V. Pada orientasi komunikasi yang memfokuskan pada percakapan, anggota keluarga memiliki keleluasaan untuk menyampaikan pendapatnya sehingga setiap anggota keluarga tidak memiliki kekhawatiran terhadap timbulnya perbedaan, berani menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuannya serta memiliki argumentasi yang diperdebatkan. Pada keluarga yang berorientasi percakapan keluarga cenderung beriklim longgar memungkinkan keberagaman peran dan interaksi, luwes dan terbuka.

Seperti keinginan Eva untuk menempuh pendidikan di sekolah swasta yang disampaikan melalui diskusi dan dapat diterima baik oleh Cicik walaupun Cicik adalah seorang guru di sekolah yang tergolong favorit di kota Semarang.

Adanya sikap terbuka baik dari informan anak maupun informan orang tua (ayah dan ibu) dapat membentuk sebuah kedekatan antar keduanya. Kedekatan merupakan sebuah konsep yang memiliki berbagai macam komponen, diantaranya (1) pengetahuan; individu saling mengetahui mengenai segala informasi pribadi satu sama lain, seperti kesukaan, perasaan, dan keinginan dan tidak mengungkapkan kepada orang lain, (2) kepedulian; terdapat rasa peduli dan kasih sayang terhadap satu sama lain, (3) ketergantungan; adanya rasa membutuhkan dan saling mempengaruhi satu lain, (4) kesetaraan; tidak terdapat adanya tumpang tindih posisi dalam berhubungan, (5) kepercayaan; memperlakukan dengan baik, adil dan bersikap saling menghargai, dan (6) komitmen; hubungan berkepanjangan yang terus terjalin dan bersedia memberikan waktu, tenaga, dan usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Miller, 2008: 2-3).

Selain orientasi percakapan, keluarga informan penelitian ini juga menggunakan orientasi kepatuhan yang digunakan oleh keluarga I dan III. Pada

keluarga yang berorientasi kepatuhan komunikasi keluarga cenderung bersifat authoritarian atau berpola tertutup. Orientasi kepatuhan menjelaskan bahwa keluarga memiliki dan menjalankan cara hidup, pandangan, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan yang sama. Pada orientasi kepatuhan, setiap anggota keluarga memiliki aktivitas komunikasi yang rendah sehingga lebih senang menyendiri (individualistis).

Sebuah keunikan tersendiri terjadi pada keluarga V yang memiliki orientasi percakapan yang tinggi namun juga terdapat sikap patuh didalamnya. Walaupun memiliki kedekatan hubungan, keterbukaan komunikasi, dan kebebasan berpendapat, namun saat dihadapkan pada suatu pilihan yang berbeda antara keinginan anak dengan orangtua, Dea diarahkan secara perlahan untuk mematuhi keinginan dari orangtuanya dengan melakukan diskusi terbuka, pembicaraan yang bersifat sangat intim dari hati ke hati, dan usaha lain dari orangtua untuk membuat anak memahami tujuan dari keinginan orangtuanya.

Berdasarkan penjelasan para orangtua-anak informan penelitian melalui wawancara yang dilakukan kepada kelima keluarga informan penelitian dapat dibagi kedalam 2 karakteristik. Fitzpatrick dan Badzinski menyebutkan ada dua karakteristik yang menjadi fokus

penelitian komunikasi keluarga dalam relasi orangtua-anak. Pertama, komunikasi yang mendukung yang mencakup persetujuan, membesarkan hati, ekspresi afeksi, pemberian bantuan, dan kerja sama. Kedua, komunikasi yang mengontrol yakni tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orang tua atau egalitarianism orang tua-anak (Lestari, 2012:62). Karakteristik komunikasi keluarga yang mendukung dimiliki oleh keluarga II dan IV. Dan karakteristik komunikasi keluarga yang mengontrol dimiliki oleh keluarga I dan III.

Dalam hal pengambilan keputusan dalam keluarga terkait bakat dan karir anak, kelima keluarga informan penelitian memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan tipe keluarga yang mereka miliki. Komunikasi antara anak dengan orang tua, akan membentuk pola komunikasi yang berdasar atas skema tertentu bergantung pada interaksi komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga akan bergantung pada di mana skema yang paling cocok diantara dua orientasi yang sudah dijelaskan yaitu orientasi percakapan dan kepatuhan. Fitzparick menyebut bahwa cara berpikir anggota keluarga sebagai “skema hubungan”. Suatu skema adalah seperangkat ingatan terorganisasi yang digunakan setiap seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Tipe pertama : keluarga pluralistik menjelaskan bahwa keluarga sangat sering melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang rendah. Dalam penelitian ini, keluarga yang tergolong pada tipe pluralistik adalah keluarga II dan IV yang menggunakan orientasi percakapan dan pola komunikasi yang mendukung. Sukardja dan Cicik memberikan kebebasan kepada informan anak untuk berani mengambil keputusan sendiri dalam hal ini adalah memilih karir bermusik. Sukardja dan Cicik bersedia untuk menghargai pendapat anak dan tidak menilai ataupun memaksakan kehendak mereka. Namun, mereka tetap akan memberikan evaluasi terhadap segala keputusan yang anak ambil karena orangtua berperan untuk selalu mengawasi, memimbing, membantu, dan memberi saran melalui komunikasi yang terbuka. Seperti teguran yang diberikan Sukardja kepada Ela saat perkuliahanya terbengkalai akibat jadwal pekerjaan bermusiknya. Sukardja kemudian memberikan saran kepada Ela untuk berhenti sejenak dalam kegiatan bermusiknya untuk menyelesaikan perkuliahanya.

Tipe kedua : keluarga konsensual menyatakan bahwa keluarga sangat sering melakukan percakapan, namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Dalam penelitian ini, tipe konsensual dimiliki

oleh keluarga V. Walaupun memiliki keterbukaan komunikasi dan kedekatan hubungan layaknya sahabat dengan orientasi percakapan dan komunikasi yang mendukung, keluarga V memposisikan otoritas pemegang keputusan untuk informan anak tetap berada di tangan informan orang tua yakni sang ayah. Ketidaksetujuan sang ayah terhadap kegiatan bermusik Dea dikomunikasikan secara perlahan melalui diskusi terbuka kepada Dea agar Dea memahami alasan dibalik ketidaksetujuan orangtuanya. Selain menjelaskan, Retno dan suaminya juga berusaha memahami perasaan Dea, menerima dengan baik pendapat Dea dan tidak memaksa Dea untuk segera berhenti bermusik.

Tipe ketiga : keluarga protektif menjelaskan mengenai keluarga yang jarang melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Tipe keluarga protektif dalam penelitian ini adalah keluarga I dan III. Dengan orientasi kepatuhan, Syahida dan Asa dituntut untuk selalu mematuhi keputusan yang sudah diambil oleh sang ayah, salah satu contohnya adalah larangan untuk bermusik. Orangtua tidak mengkomunikasikan atau menjelaskan kepada Syahida dan Asa mengapa larangan itu dibuat karena tidak banyak komunikasi yang terjadi sehingga hubungan yang terbangun antara anak dan

orangtua cenderung kaku dan tidak saling memahami satu sama lain. Wiryana dan Istiana sudah merasa cukup apabila anak-anaknya sudah berhenti bermusik dan tidak merasa perlu berkomunikasi dengan anak untuk memberikan nasehat atau bimbingan kepada Syahida dan Asa untuk membantu mereka menemukan minat bakat lain pada diri mereka.

Dari karakteristik komunikasi, orientasi percakapan, dan tipe keluarga menghasilkan efek yang sangat berbeda untuk perkembangan minat, bakat dan potensi karir anak. Untuk dapat mendukung anak mengembangkan bakat menuju pencapaian karir yang baik, diperlukan efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak. Interaksi komunikasi dalam sebuah keluarga dapat dikatakan efektif apabila terdapat adanya keterbukaan (openness), empati (emphaty), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality) (Devito, 1997:259). Keempat aspek ini ditemukan dalam interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh keluarga II, IV, dan V.

Komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga untuk dapat membantu anak berkembang adalah melalui komunikasi yang mendukung, orientasi percakapan, dan tipe keluarga pluralistik seperti yang dijalankan oleh keluarga II dan IV. Selain tipe pluralistik, tipe

konsensual yang menunjukkan adanya kewenangan orangtua dengan jelas juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak apabila dipadukan dengan orientasi percakapan dan komunikasi yang mendukung seperti keluarga V.

Berbeda dengan pluralistik dan konsensual, tipe protektif menunjukkan adanya dominasi dari orang tua terhadap anak. Dominasi orang tua ini mengarah kepada orang tua sebagai pengambil keputusan satu satunya secara otoriter. Dalam kaitanya dengan penelitian ini, bentuk dominasi orang tua berupa larangan kepada anak untuk menjalani bakat dan minatnya dalam bermusik. Larangan atau tidak adanya dukungan dari orang tua ditambah dengan komunikasi yang mengontrol dan orientasi kepatuhan seperti yang dilakukan oleh keluarga I dan III dapat memicu timbulnya konflik.

Memahami emosional dinamakan dengan Emotional Intelligence (kecerdasan emosional) yang dikemukakan oleh Goleman (1995) bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami secara akurat menilai dan mengekspresikan emosi, kemampuan untuk menghasilkan perasaan bahwa apa yang orang merasa dan berpikir tentang perasaan mereka, kemampuan untuk memahami emosi mereka sendiri atau orang lain dan memiliki pengetahuan

mengenai emosi dan kemampuan untuk mengatur emosi dan mempromosikan emosi (Suhaimi, dkk, 2014 : 111). Butuh kemampuan untuk membangun sebuah komunikasi yang efektif untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam keluarga terutama pada orang tua dan anak, karena dalam hal ini orang tua dan anak terhubung satu dengan yang lainnya. Ekspresi emosional yang ditunjukkan orang tua dalam menyelesaikan konflik akan menghasilkan emosi pula dalam diri anak. Seperti bagaimana ketika Istiana dan suaminya memilih untuk mengekspresikan kemarahan kepada Asa yang kemudian memberikan reaksi yang sama pada diri anak bahkan lebih yaitu dengan cara memilih pergi dari rumah.

## **PENUTUP**

Kesimpulan pada penelitian ini adalah, untuk dapat membantu anak dalam mengembangkan bakat dan karir bermusik diperlukan orientasi percakapan yang tinggi, komunikasi yang mendukung, dan tipe pluralistik didalam keluarga.. Saran yang dapat diberikan adalah orang tua dan anak harus meningkatkan intensitas komunikasi didalam keluarga untuk dapat menciptakan keterbukaan dan kedekatan hubungan orang tua dan anak dan membantu anak meraih kesuksesan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang : UMM Press Bakti
- Beebe, Steven A., Susan J. Beebe, Mark V. Redmond. 2005. *Interpersonal Communication : Relating to Others, Fourth Edition*. USA : Education, Inc.
- Budyatna, dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar Edisi Kelima*. Jakarta : Professional Books.
- LePoire, Beth A. 2006. *Family Communication ; Nurturing and Control in a Changing World. United State of America : Sage Publication*.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi akeluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- LittleJohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication) edisi 9*. Jakarta : Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan, dan Andy Corry Wardhany. 2013. *Teori Komunikasi (Tentang Komunikatif, Pesan, Percakapan, dan Hubungan)*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California : Sage Publications.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Santrock , John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga

Solomon, Denise & Jenifer Theiss. 2013. *Interpersonal Communication: putting theory into practice*. New York: Routledge

Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS PressWorld. California : Sage Publications

### Sumber Jurnal dan Skripsi

- Bochari, Imam. (2012). *Hubungan Karakteristik Keluarga, Gender, dan Peer-Group dengan Kecerdasan Musikal dan Prestasi Akademik Siswa SMA di KotaBogor*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor
- Creech , Andrea. (2010). *Learning a musical instrument: The case for parental support*. Music Education Research, March 2010. <https://www.researchgate.net/publication/248981430>
- Guan, Yanjun, dkk. (2015). *Parents' music training motivation and children's music learning achievement: An investigation in the Chinese context*. *Psychology of Music* 2015, Vol. 43(5) 661–674
- Ho, W. C. (2011). *Parental support and student learning of musical instruments in Hong Kong*. *Visions of Research in Music Education*, 19. Retrieved from <http://www-usr.rider.edu/vrme~/>
- Judith M. Harackiewicz and Chris S. Hulleman. (2010). *The Importance of Interest: The Role of Achievement Goals and Task Values in Promoting the Development of Interest*. *Social and Personality Psychology Compass* 4/1. 42–52
- Lankard, Bettina A. (1995). *Family Role in Career Development*. ERIC Digest No. 164.
- Marliyah, Lina, dkk. (2004). *Persepsi Terhadap Dukungan Orang Tua dan Pembuatan Keputusan Karier*

- Remaja*.Jurnal Provitae No 1, Desember 2004.
- Penick, N., and Jepsen, D. (1992). *Family Functioning and Adolescent Career Development*. CAREER DEVELOPMENT QUARTERLY 40, no. 4, March 1992: 208-222.
- Perilaku Positif Pafa Murid SDIT Cordova, Samarinda*. e-Journal Ilmu Komunikasi, Vol.1.No.3:112-121
- Pitriawanti, Arista. (2010). *Pengaruh Intensitas Menonton Televisi dan Komunikasi Orang tua-Anak terhadap Kedisiplinan Anak dalam Menaati Waktu Belajar*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Purwanta, Edi. (2012). *Dukungan Orang Tua terhadap Perilaku Eksplorasi Karier Siswa SLTP*. *Teknodika, Vol 10, No 2, September 2012*
- Raafi, Aryan Pandam. (2013). *Hubungan antara rasa humor dengan gaya manajemen konflik pada remaja pertengahan*. Skripsi. Repository.upi.edu. perpustakaan.upi.edu
- Simatupang, Octania. (2009). *Medan Concert Hall (AKUSTIK ARSITEKTURAL)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- Vallerand, Robert J. (2012). *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice*. aSpringer Open Journal 2:1  
<http://www.psywb.com/content/2/1/1>
- <https://www.um.ac.id/content/page/2/2015/08/sukses-komunikasi-sukses-akademik> diakses pada 20 Febuari 2017 pukul 00.00)
- <http://kabarindo.com/index.php/images/fuaction.getimagesize?act=single&no=42967> diakses pada 8 Maret 2017 pukul 23.58)
- <http://lifestyle.okezone.com/read/2015/09/12/196/1212969/sosok-clarisa-x-factor-dimata-sang-ayah> diakses pada 11 Maret 2017 pukul 18.15)
- <http://cewekbanget.id/News-And-Entertainment/Kevin-Aprilio-Sukses-Berkat-Dukungan-Orangtua> diakses pada 5 Maret 2017 pukul 11.19).
- <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2549> diakses pada 15 januari 2017 pukul 23:00)
- <http://citacitakuinginmenjadimusisi.blogspot.co.id/> diakses pada 19 Agustus 2016 pukul 13.03)
- <http://fikom.ibnuchaldun.ac.id/2013/05/komunikasi-kunci-sukses-memes-didik.html> diakses pada 7 Maret 2017 pukul 9.57)
- <http://eprints.uny.ac.id/26952/> diakses pada 9 Febuari 2017 pukul 22:55)
- <http://life.viva.co.id/news/read/727618-indah-nevertari-sempat-tak-direstui-jadi-penyanyi> diakses pada 1 September 2016 pukul 14.25 )
- [https://www.youtube.com/watch?v=vni-pE8-m\\_o](https://www.youtube.com/watch?v=vni-pE8-m_o) diakses pada 13 Agustus 2016 pukul 13.28)
- <http://archive.kaskus.co.id/thread/14963641/0/musisi-yang-dilarang-orang-tua-tuh-gimana-yadi> diakses pada 1 September 2016 pukul 14.16)
- <http://nova.id/Keluarga/Anak/Orangtua-Faktor-Utama-Penyebab-Anak-Gagal-Meraih-Cita-Cita-2> diakses pada 13 Maret 2017 pukul 11.38)

## Sumber Internet